

## STRATEGI MEMBACA CEPAT DAN MENJADIKAN KEMAMPUAN BACA SISWA TINGGI (Studi Siswa Kelas XI SMKN 3 Kota Bengkulu TA. 2019/2020)

Syanurdin<sup>1</sup>, Ira Yuniati<sup>2</sup>, Loliek Kania Atmaja<sup>3</sup>  
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sasatra Indonesia  
FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu

[syaurdinma'ruf@gmail.com](mailto:syaurdinma'ruf@gmail.com); [irayuniati@umb.ac.id](mailto:irayuniati@umb.ac.id); [loliekkaniaatmaja@umb.ac.id](mailto:loliekkaniaatmaja@umb.ac.id)

### Abstrak

Gerakan literasi atau biasa disebut gerakan membaca dan menulis merupakan bagian dari keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa menurut Widdowson (1979: 1), yaitu: mendengar (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Keterampilan menyimak dan berbicara merupakan ekspresi bahasa melalui media pendengaran (*the aural medium*), sedangkan keterampilan membaca dan menulis adalah ekspresi bahasa melalui media penglihatan (*visual medium*). Gerakan literasi ini sekaligus bagian dari gerakan literasi nasional (GLN). Gerakan ini pula merupakan terobosan yang sangat positif demi membangun peradaban bangsa Indonesia ke depan. Di negara-negara maju, orang membaca itu bisa dijumpai di mana saja, misalnya: di perpustakaan umum, di taman, di terminal bus, dan bahkan dalam antrian karcis bioskop sekalipun mereka tetap membaca. Semakin banyak waktu yang digunakan untuk membaca, semakin tinggi pula tingkat budaya bangsa tersebut. Ada indikator bahwa tingkat kurangnya minat baca menjadi faktor yang melatarbelakangi masalah ini. Faktor kebiasaan, sarana, dan buku-buku yang dibaca kurang sesuai dengan harapan masyarakat, sehingga minat baca menjadi rendah. Kemajuan suatu bangsa itu dapat diukur dari berapa banyak waktu sehari-hari yang digunakan warganya untuk membaca.

**Kata kunci:** Strategi Membaca Cepat dan Menjadikan Kemampuan Baca Siswa Tinggi

### Abstract

*Literacy movement or commonly called reading and writing movement is part of language skills. Language skills according to Widdowson (1979: 1), namely: listening (listening), speaking (speaking), reading (reading), and writing (writing). Listening and speaking skills are language expressions through the aural medium, while reading and writing skills are language expressions through visual media. This literacy movement is also part of the national literacy movement (NLM). This movement is also a very positive breakthrough for the sake of building the civilization of the Indonesian nation in the future. In developed countries, reading people can be found anywhere, for example: in public libraries, in parks, at bus terminals, and even in queues for movie tickets, even though they still read. The more time spent reading, the higher the level of the nation's culture. There are indicators that the level of lack of interest in reading is a factor behind this problem. The factors of habits, facilities, and books that are read are not in accordance with people's expectations, so reading interest is low. The progress of a nation can be measured by how much time its citizens spend daily reading.*

**Keywords:** Speed Reading Strategy and Making Students' Reading Ability High

## PENDAHULUAN

Kita dituntut untuk menjadi pembaca yang cepat dan efektif. Membaca adalah sebuah proses yang kompleks dan rumit. Kompleks artinya dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal dapat berupa intelegensi (*IQ*), minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, teks bacaan (sederhana– berat, mudah–sulit), faktor lingkungan, atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca.

Membaca memiliki dua pengertian, ada makna sempit dan ada pula makna luas. Membaca dalam arti makna sempit adalah kegiatan memahami makna yang terdapat dalam tulisan. Sementara membaca dalam arti makna luas adalah proses pengolahan bacaan secara kritis, kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu (Nurhadi, 2016: 2).

Ada lagi pendapat lain bahwa membaca dipandang sebagai kegiatan mengolah ide. Maksudnya, bacaan tidak sekadar mengandung pesan penulis, melainkan pesan itu harus diolah lagi melalui kegiatan berpikir kritis dan kreatif. Di sini, pembaca menafsirkan makna bacaan itu yang lebih mendalam.

Sebuah kesalahan besar jika membaca diidentikkan dengan proses mengingat bahan bacaan. Mengapa? Sebuah teks bacaan sebenarnya bukan hanya menyajikan informasi dangkal, yang hanya bisa diambil sebagai bahan ingatan saja. Jika ini disepakati, maka membaca tak ubahnya dengan komponen memori (*ingatan*) yang bertugas menyimpan data persis dengan apa yang dikatakan pengarang. Ada kecenderungan di kalangan siswa menyamakan membaca itu sebagai proses menghafal informasi atau rumus-rumus yang terkaji secara eksplisit dalam buku. Apa yang diperoleh pada akhirnya adalah ingatan tak bermakna, yang luntur dalam beberapa saat. Cara membaca seperti itu adalah tingkat membaca yang paling rendah. Pandangan semacam ini yang perlu diubah. Membaca bukan saja proses mengingat, melainkan proses kerja mental yang melibatkan aspek-aspek berpikir kritis dan kreatif. Pembaca yang baik adalah pembaca yang tahu mengolah bahan bacaannya secara kritis dan kreatif. Dalam prosesnya mengadakan analisis, sintesis, menimbang-menimbang, menilai dan seterusnya secara kritis. Hal itu akan lebih berarti lagi bila mampu menerapkannya dalam kehidupan secara nyata dan kreatif.

Kebiasaan membaca seseorang diakui atau tidak sangat berkaitan dengan minat baca yang dimilikinya. Seseorang yang berminat terhadap sesuatu akan bersungguh-sungguh melakukan sesuatu yang diminatinya (Suryabrata, 1989: 18). Begitu pula dengan minat baca seseorang terhadap sesuatu bacaan. Apabila ia berminat terhadap sesuatu bacaan, maka ia akan bersungguh-sungguh membaca bacaan yang dimilikinya untuk mendapatkan berbagai informasi atau tujuan lain dari hasil bacaan itu. Pada masa pesatnya perkembangan informasi ini, kegiatan membaca merupakan yang sering harus dilakukan. Jika tidak, seseorang akan ketinggalan informasi. Hasil survei UNESCO mengatakan bahwa Indonesia sebagai negara dengan minat baca masyarakat paling rendah di ASEAN (0,001). Artinya, dari seribu orang Indonesia, hanya satu orang yang memiliki minat baca (Sutan, 7/12/2018). Padahal minat baca masyarakat akan mempercepat kemajuan bangsa, karena tidak ada negara yang maju tanpa banyak membaca. David (1984: 199) mengatakan bahwa pada masa sekarang dan akan datang kegiatan membaca harus digalakkan sejalan dengan pesatnya perkembangan pendidikan itu sendiri. Salah satu dari usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa adalah melalui kegemaran dan kegiatan membaca. Media baca yang tersedia tidak akan berarti apabila tidak dibaca. Jadi, minat baca mutlak harus ditumbuhkembangkan di kalangan siswa khususnya, dan masyarakat pada umumnya, baik pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat baca dan penguasaan sintaksis merupakan faktor pendukung yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Hasil itu dibuktikan dengan penelitian Syanurdin (2000: 65) pada mahasiswa kota Bengkulu menunjukkan bahwa sumbangan efektif murni minat baca terhadap kemampuan menulis apabila penguasaan sintaksis dikontrol sebesar = 9,35%. Hal tersebut berarti bahwa minat baca memberikan sumbangan yang signifikan terhadap kemampuan menulis. Demikian pula sumbangan efektif murni penguasaan sintaksis terhadap kemampuan menulis apabila minat baca dikontrol sebesar = 12,59%. Hal tersebut berarti pula bahwa penguasaan sintaksis memberi sumbangan yang signifikan terhadap kemampuan menulis.

Makna lain dari hasil penelitian tersebut bahwa kunci untuk meningkatkan penguasaan sintaksis dan kemampuan menulis siswa adalah berada pada variabel minat baca. Minat baca siswa tinggi akan memberikan sumbangan besar pada penguasaan sintaksis. Penguasaan sintaksis akan memberikan sumbangan besar pula pada kemampuan menulis. Kemampuan menulis sangat dipengaruhi oleh minat baca yang tinggi dan penguasaan sintaksis yang tinggi pula. Namun sebaliknya, hasil penelitian tersebut dapat pula menunjukkan bahwa minat baca rendah akan berpengaruh pula terhadap penguasaan sintaksis dan kemampuan menulis siswa rendah. Artinya, siswa yang memiliki minat baca rendah tentu saja akan memiliki penguasaan sintaksis rendah dan kemampuan menulis rendah pula.

Banyak variabel yang mempengaruhi kemampuan baca seseorang. Variabel-variabel tersebut saling berinteraksi dalam mempengaruhi kemampuan baca seseorang. Karena adanya variabel-variabel tersebut, maka terjadilah perbedaan individu dalam kemampuan membaca baik dalam sifat, jenis, ruang lingkup maupun dalam bentuknya (Surya, 1979: 31). Dalam proses membaca melibatkan faktor intelektual (IQ)? Kita semua sepakat bahwa membaca pada hakikatnya adalah proses berpikir. Edward L. Thorndike mengatakan, *Reading as Thinking* dan *Reading as Reasoning*. Artinya, bahwa proses membaca itu sebenarnya tak ubahnya dengan proses ketika seseorang sedang berpikir dan bernalar. Dalam proses membaca itu terlibat aspek-aspek berpikir seperti mengingat, memahami, membedakan, membandingkan, menemukan, menganalisis, mengorganisasi, dan pada akhirnya menerapkan apa-apa yang terkandung dalam bacaan. Bukankah ini melibatkan tipe-tipe berpikir dengan (*induktif*), berpikir konvergen (*deduktif*), dan tipe berpikir abstrak. Untuk itulah dalam membaca diperlukan potensi yang berupa kemampuan intelektual yang tinggi.

Hasil dari beberapa penelitian menunjukkan adanya korelasi yang tinggi antara minat dengan bacaan dan kemampuan membacanya. Seseorang yang mempunyai minat dan perhatian yang tinggi terhadap bacaan tertentu, dapat dipastikan akan memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap topik tersebut. Menurut Winkel (1986: 30), dalam minat itu terdapat kecenderungan

jiwa yang bersifat menetap dalam diri seseorang untuk merasa senang dan tertarik kepada hal-hal tertentu (Crow and Crow, 1959; Travers, 1967; dan Jones, 1977). Apabila seseorang sudah menjadi senang dan tertarik dengan bahan bacaan, diduga akan memiliki kemampuan yang efektif dalam membaca dan sekaligus akan senang pula dalam menulis (Syanuridin, 2000: 8).

Demikian pula hasil penelitian hubungan antara tujuan membaca dan perubahan gerak mata pada waktu membaca. Dalam penelitian itu terlihat bahwa perubahan tujuan membaca berakibat terjadinya perubahan dalam gerak mata, yang nantinya berimplikasi pada kecepatan membaca yang sedang berlangsung. Di sini terbukti bahwa ada faktor tujuan membaca yang mempengaruhi proses membaca.

Ada faktor-faktor eksternal tertentu yang berpengaruh terhadap kemampuan membaca. Ambil saja contoh faktor sarana membaca. Penerangan yang jelek akan mempengaruhi hasil membaca. Ingat kejadian kelelahan mata yang kita alami ketika membaca di tempat yang kurang terang. Demikian pula faktor latar belakang sosial ekonomi: status sosial ekonomi yang tinggi cenderung dilimpahi kemudahan sarana membaca yang memadai sehingga terbentuk tradisi atau kebiasaan membaca. Kebiasaan membaca tersebut yang akan mempengaruhi kemampuan dan latihan membaca. Kebiasaan membaca akan berpengaruh pada kecepatan dan keefektifan membaca seseorang.

Demikian pula minat baca dan kemampuan baca akademik siswa itu dituntut tinggi. Tujuannya supaya siswa sebagai generasi penerus bangsa akan memiliki kemampuan intelektual yang tinggi pula. Namun, banyak disayangkan minat baca tinggi tidak diikuti oleh kemampuan baca akademik tinggi. Nampaknya minat baca tinggi itu setelah dianalisis lebih dalam berkaitan dengan minat baca seluler.

Siswa memiliki telepon seluler android canggih-canggih dan mahal, tetapi yang siswa baca *facebook, sms, twitter, berita hoaks*; siswa membuka internet bukan untuk membaca literatur akademik dan/atau pengetahuan lain; hal itu menjadi tantangan besar yang berakibat siswa menjadi buta dalam literasi. Kemampuan akademik siswa rendah, sehingga ketika diberikan tugas hanya mengerjakan tugas asal-asalan. Bila siswa diberikan nilai rendah mereka protes dan memberikan argumen-argumen tidak santun pada para guru.

Sebagaimana disebutkan di atas, ada indikator bahwa tingkat kurangnya minat baca menjadi faktor yang melatarbelakangi problema ini. Mungkin faktor kebiasaan, sarana, buku-buku yang dibaca, atau kurang sesuainya dengan bahan bacaan. Kemajuan suatu bangsa itu dapat diukur dari berapa banyak waktu sehari-hari yang digunakan warganya untuk membaca. Semakin banyak waktu yang digunakan untuk membaca, artinya menurut kebutuhan secara pribadi, bukan dipaksa membaca seperti halnya membaca demi tugas sekolah, maka semakin tinggi tingkat budaya baca bangsa tersebut.

Ada kecenderungan bahwa kegiatan membaca merupakan kegiatan menerima. Tampaknya seperti ada benarnya, sebab kita menerima sesuatu dari penulis. Akan tetapi, untuk mendapatkan pemahaman yang baik dan menyeluruh, kita tidak dapat melakukannya dengan berpasrah diri (*reseptif*). Untuk memperolehnya, tentu saja harus aktif bekerja mengolah teks bacaan menjadi bahan bermakna. Bahkan bukan hanya pemahaman yang dituntut dalam membaca, melainkan juga pengolahan bahan bacaan itu secara kritis dan kreatif.

Pembinaan kemampuan membaca, baik secara formal maupun pengembangan secara pribadi, pada umumnya terhenti setelah seseorang menyelesaikan pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Artinya, tidak bisa dimungkiri saat ini bahwa pembelajaran membaca itu telah berakhir bila seseorang telah dapat memvokalkan simbol-simbol tulis. Jangan heran bila ada siswa SMA bahkan mahasiswa sekalipun masih terbiasa membaca buku pelajaran dengan suara keras. Tak bisa disalahkan mereka itu, sebab selama ini tak ada yang mengoreksinya.

Jika dilihat dari perkembangan konteks ini, jelas bahwa seseorang membaca buku hanya bila membutuhkan sesuatu dari suatu jenis buku, jelas salah. Misalnya, seseorang siswa hanya membaca buku yang diwajibkan guru saja, seorang ulama hanya membaca Alquran saja, seorang sarjana pendidikan hanya membaca buku-buku pendidikan saja, dan seterusnya. Perlu membaca jenis-jenis bacaan yang lain yang dibutuhkan. Seseorang yang dianggap maju dan aktual adalah orang yang terbiasa membaca di berbagai kesempatan dan pada berbagai bidang kehidupan. Bagaimana seseorang dikatakan maju dan berpengetahuan luas bila setiap harinya tidak pernah membaca surat kabar atau majalah? Bagaimana seseorang dikatakan modern bila tidak pernah tahu perkembangan peristiwa dan lahirnya penemuan-penemuan baru di jagat ini yang selalu muncul setiap saat.

Apabila melihat fenomena keadaan siswa di atas, wajar saja dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa minat baca siswa tinggi, tetapi kemampuan baca akademik siswa rendah. Namun, dari hasil monev dalam kegiatan pengabdian di SMKN kelas XI Kota Bengkulu dapat disimpulkan bahwa rata-rata kecepatan membaca siswa SMKN 3 tinggi dan pemahaman membaca siswa pun tinggi. Artinya ada pengaruh yang signifikan dengan pendampingan kegiatan pengabdian itu. Kegiatan pengabdian itu perlu dilakukan secara terus-menerus, terencana, dan terpadu untuk meningkatkan kecepatan dan kemampuan baca siswa.

Jadi, hakikatnya membaca adalah proses yang kompleks dan rumit. Di sini mengindikasikan bahwa kemampuan membaca itu adalah kemampuan yang spesifik. Kemampuan yang spesifik tersebut belum banyak dimiliki siswa. Agar kemampuan itu dapat dimiliki siswa perlu ada upaya berbentuk pendampingan, workshop, dan pelatihan untuk membaca cepat dan efektif. Dengan upaya tersebut harapannya kecepatan baca siswa akan tinggi sekaligus akan memiliki kemampuan membaca tinggi pula.

## METODE PENELITIAN

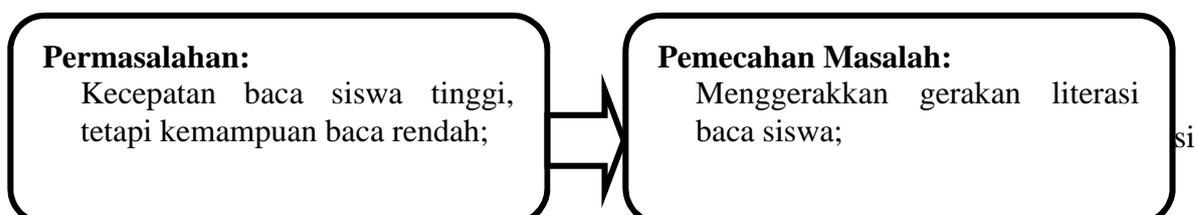
Metode pelatihan yang diberikan kepada siswa, yaitu dilakukan dengan metode bimbingan teknis. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan pelatihan ini, yaitu: (1) melaksanakan gerakan literasi di SMKN 3 Kelas XI Kota Bengkulu TA. 2019/2020 dengan waktu yang disepakati bersama dengan kepala sekolah; (2) prosedur kerja untuk mendukung realisasi metode yang ditawarkan; (3) persiapan tim pengabdian: (a) pertemuan awal tim; (b) pembagian tugas; (c) memperbanyak bahan pelatihan; (d) mengatur jadwal pelatihan; (e) mempersiapkan alat-alat pelatihan; (f) mengurus surat izin; (g) koordinasi dengan mitra; (h) mengecek kesiapan peserta; dan (i) rapat persiapan pelatihan; (4) pelaksanaan tim pengabdian: (a) mengatur pembukaan pelatihan dan (b) melatih siswa tentang cara membaca cepat dan efektif; (5) evaluasi pelaksanaan pengabdian: (a) mengedarkan instrument evaluasi; (b) menganalisis data; (c) mengadakan pertemuan untuk evaluasi; (d) mencari cara meningkatkan pelatihan; dan (e) mengadakan pelatihan yang dianggap perlu; (6) kegiatan penutup: (a) pertemuan tim untuk membuat laporan; (b) membuat laporan; (c) menyebarkan informasi; (d) menyampaikan laporan; dan (e) publikasi artikel ilmiah.

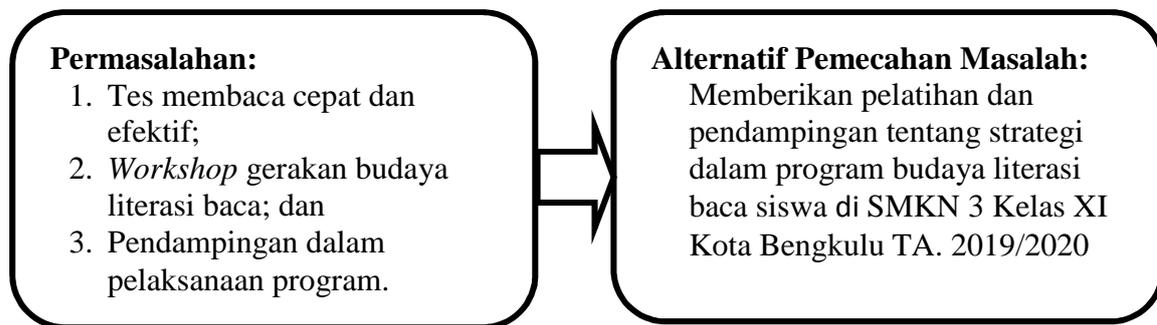
Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama 6 jam yang berlangsung selama dua hari. Hal itu dilakukan mengingat musim wabah *covid 19*, yang mana siswa SMKN 3 Kota Bengkulu belum belajar aktif secara penuh (tatap muka). Keterbatasan waktu yang sangat menjadi kendala dalam pengabdian ini. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam Tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2**  
**KEGIATAN PELAKSANAAN**  
**PELATIHAN DAN BIMBINGAN**

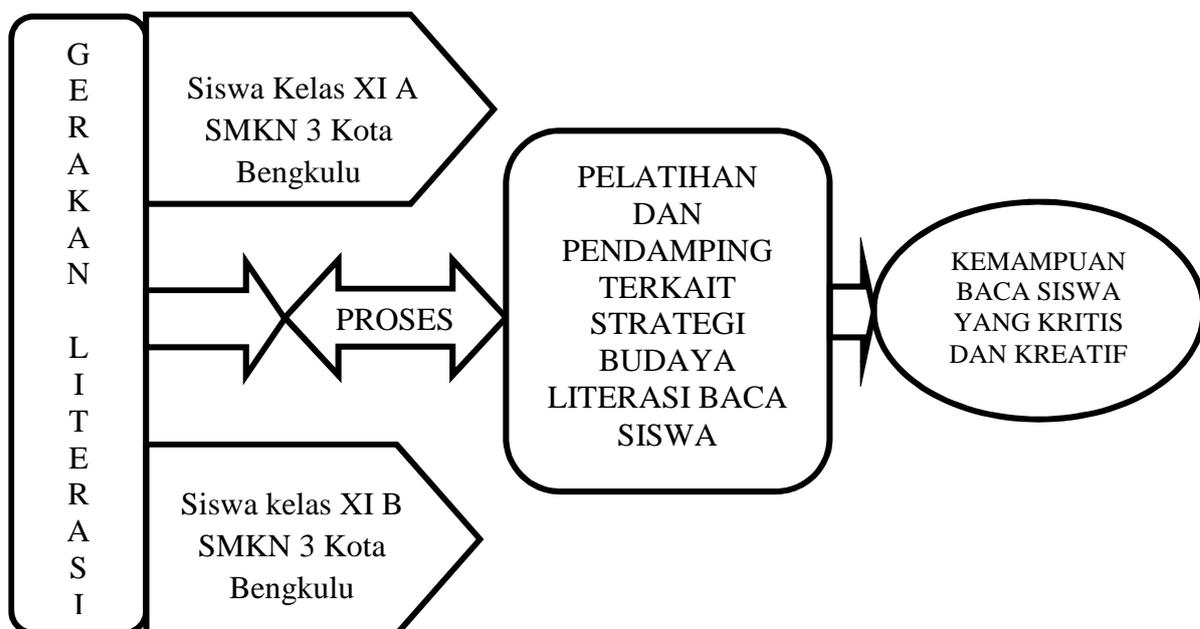
<b>KEGIATAN HARI PERTAMA</b>			
<b>NO.</b>	<b>NAMA</b>	<b>KEGIATAN</b>	<b>WAKTU</b>
1.	Pelatihan 1	Melaksanakan <i>Pre-Test</i> dan Koreksi	1 Jam
2.	Pelatihan 2	Teknik Membaca Cepat dan Efektif	1 Jam
3.	Pelatihan 3	Metode <i>Pre-Viewing</i>	1 Jam
<b>KEGIATAN HARI KEDUA</b>			
4.	Bimbingan 1	Praktik Membaca Cepat dan Efektif	1 Jam
5.	Bimbingan 2	Kemampuan Membaca Cepat dan Efektif dengan Pendampingan Lebih Lanjut	1 Jam
6.	Bimbingan 3	Uji <i>Post-Test</i> dan Koreksi Hasil	1 Jam

**Bagan 1**  
**METODE KEGIATAN**





**Bagan 2**  
**ROAD MAP KEGIATAN**



**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bimbingan dan pendampingan dapat dibedakan menjadi tiga tahap, yaitu: a) praktik membaca cepat dan efektif; b) evaluasi hasil praktik satu dan peningkatan kemampuan membaca cepat dan efektif; dan c) uji kemampuan membaca cepat dan efektif dengan pendampingan lebih lanjut. Sebelum dilakukan praktik membaca cepat dan efektif, terlebih dahulu dilakukan *pre-test*. Dari hasil *pre-test* menunjukkan rata-rata kemampuan kecepatan membaca siswa rata-rata 100% dari 40 orang peserta pendampingan. Sementara kemampuan baca siswa 70% dari 40 orang peserta pendampingan. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa kecepatan baca siswa tinggi dan juga memiliki kemampuan membaca siswa tinggi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada table di bawah ini:

**Tabel 3**

**REKAPITULASI HASIL *PRE-TEST***

Peserta	Kecepatan Membaca		Pemahaman Membaca	
	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah
Siswa SMKN 3 Kelas XI Kota Bengkulu T.A. 2019/2020	40	0	30	10

Setelah dapat data di atas, langkah selanjutnya melakukan evaluasi mana item-item angket test yang dianggap perlu untuk dibahas dan didiskusikan, walaupun hasilnya sudah mencapai 100%. Hasil evaluasi, nampaknya tidak ada yang terlalu perlu dibahas panjang lebar, hanya sifatnya pengayaan pemahaman saja.

Terakhir langka ketiga, uji kemampuan membaca cepat dan efektif dengan pendampingan lebih lanjut. Setelah kegiatan ini selesai dilaksanakan, maka dilakukan test terakhir yang disebut *post-test* dengan alat test yang berbeda dengan alat test *pre-test*. Hasil *post-test* dapat dilihat dalam table di bawah ini:

**Tabel 4**  
**REKAPITULSI HASIL *POST-TEST***

Peserta	Kecepatan Membaca		Pemahaman Membaca	
	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah
Siswa SMKN 3 Kelas XI Kota Bengkulu T.A. 2019/2020	40	0	38	2

Dari hasil *post-test* menunjukkan rata-rata kemampuan kecepatan membaca siswa rata-rata 100% dari 40 orang peserta pendampingan. Sementara kemampuan baca siswa 80% dari 40 orang peserta pendampingan. Hasil *post-test* tersebut menunjukkan bahwa kecepatan baca siswa tinggi dan juga memiliki kemampuan membaca siswa tinggi. Khususnya kemampuan baca siswa meningkat dari hasil *pre-test* 70% menjadi 80% dalam *post-test*.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa untuk meningkatkan kemampuan baca siswa SMKN 3 Kelas XI Tahun Ajaran 2019/2020 itu tinggi, maka variabel kemampuan membaca siswa harus ditingkatkan dengan membaca cepat dan efektif. Tidak cukup hanya dengan minat baca tinggi, melainkan kemampuan baca juga harus ditingkatkan. Membaca cepat dan efektif bermakna memiliki minat baca tinggi sekaligus memiliki kemampuan baca tinggi pula. Tentu saja, secara akademik salah satu dari tujuannya tiada lain adalah agar lahirnya siswa yang gemar membaca dan suka menulis. Diharapkan ke depan akan lahir suatu generasi yang gemar membaca, mencintai buku, dan menulis karya ilmiah lainnya. Gerakan membaca dan menulis ini akan efektif bilamana melibatkan guru dan siswa.

Tanpa ada gerakan ini pun, sebenarnya bila siswanya "peka" maka kegiatan semacam ini sudah pasti dapat dilaksanakan. Namun, hal ini harus tumbuh kesadaran dalam diri siswa itu sendiri.

Kesadaran itu harus bermula dari diri siswa. Sebagai "agen perubahan" sejatinya seluruh siswa yang ada di Indonesia dapat dan mau melakukan kegiatan itu. Siswa harus bisa merubah pola pikir. Sudah saatnya bangsa Indonesia, kita bangun melalui budaya literasi. Peradaban bangsa ini, harus bermula dari budaya literasi. Agar masyarakat Indonesia menjadi kaya akan wawasan, pengetahuan, dan semakin bijak dalam bertindak untuk menghadapi berbagai problema kehidupan.

Selain dari siswa, guru pun harus ikut andil dalam kegiatan ini. Guru harus mampu meyakinkan kepada siswanya bahwa literasi itu sangat penting demi peradaban dan kemajuan bangsa Indonesia. Guru harus memberi contoh dan bisa dijadikan tauladan. Guru harus "mampu" membaca dan menelurkan karya tulis yang bernama buku. Kalau saja seluruh guru yang ada di Indonesia ini bisa menelurkan minimal satu buku selama mengajar, maka itu dapat menjadi motivasi bagi siswanya untuk menelurkan/menulis buku pula.

Sebenarnya, tanpa dikomandoi pun, kita seharusnya sudah melakukan program ini. Terutama kepada guru dan siswa, tanamkan kesadaran bahwa gerakan ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia dalam rangka membangun peradaban bangsa. Gerakan ini juga akan efektif, bila digaungkan melalui organisasi kesiswaan, baik organisasi internal maupun eksternal sekolah. Harapannya, gerakan ini programnya akan semakin sistematis dan aktif.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan di antaranya hasil survie UNESCO mengatakan bahwa Indonesia sebagai negara dengan minat baca masyarakat paling rendah di ASEAN. Padahal minat baca masyarakat akan mempercepat kemajuan bangsa Indonesia karena tidak ada negara yang maju tanpa buku (Bintaro, Harian Kompas Rabu, 26 Januari 2011). Demikian pula penelitian yang dilakukan pada mahasiswa FKIP-UNIB Bengkulu Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Suhartono, 2001: 1), bahwa kegiatan tulis-menulis mahasiswa UNIB Bengkulu belum mengembirakan rata-rata menyelesaikan program S-1 berkisar enam tahun salah satu sebabnya keterlambatan itu mahasiswa merasa sulit dan berat menulis skripsi.

Dalam jurnal Lentera Pendidikan, Vol.17.No.1 Juni 2014 Suhartono menyimpulkan dalam penelitian bahwa kebiasaan membaca berpengaruh positif langsung terhadap keterampilan menulis ilmiah mahasiswa dengan nilai koefisien jalur 0,347 dan besarnya pengaruh langsung 0,120 (12%). Artinya, kebiasaan membaca secara nyata mempengaruhi kualitas keterampilan menulis ilmiah mahasiswa. Makna dari hasil penelitian itu, semakin tinggi kebiasaan membaca mahasiswa, maka kualitas kemampuan menulis semakin baik. Secara teoretis, kebiasaan membaca merupakan salah satu variable eksogenus yang berpengaruh secara positif pada kemampuan menulis. Untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa dapat dilakukan dengan meningkatkan kebiasaan membaca. Membaca berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menulis.

Banyak hasil laporan penelitian yang menunjukkan bahwa siswa Indonesia berada pada tingkatan kecepatan membaca rendah, membaca dianggap kegiatan reseptif, membaca proses

mengingat, dan membaca itu dilakukan jika perlu saja tanpa dilakukan secara terus-menerus (Nurhadi, 1987: 13). Kalaulah mereka membaca minim kemampuannya sehingga membacanya tidak efektif. Melalui gerakan literasi paradigma membaca dan menulis itu harus dirubah dengan membaca cepat lagi efektif. Artinya, pembaca mampu mengolah bahan bacaan itu menjadi pikiran yang kritis dan kreatif yang dituangkan dalam tulisan.

Pertanyaan berikutnya, mengapa pendidikan Indonesia belum ada yang unggul bila dibandingkan dengan negara lain termasuk dalam literasi? Kita belum sungguh-sungguh menjalankan amanah, baik selaku pribadi, anggota masyarakat, maupun sebagai pejabat negara. Kita cenderung bekerja hanya untuk memenuhi kewajiban bukan untuk berkarya. Demikian pula guru melakukan kegiatan literasi semata untuk kenaikan jabatan akademik (angka kredit) dan melepaskan beban tugas, belum menghasilkan karya monumental yang dapat dikenang oleh anak cucu kita di masa depan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Kecepatan baca siswa SMKN 3 Kelas XI Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2019/2020, hasil *pre-test* menunjukkan rata-rata kemampuan kecepatan membaca siswa rata-rata 100% dari 40 orang peserta pendampingan. Sementara kemampuan baca siswa 70% dari 40 orang peserta pendampingan. Hasil *pre-test* tersebut menunjukkan bahwa kecepatan baca siswa tinggi dan juga memiliki kemampuan membaca siswa tinggi; (2) Kemampuan baca siswa SMKN 3 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2019/2020 hasil *post-test* menunjukkan rata-rata kemampuan kecepatan membaca siswa rata-rata 100% dari 40 orang peserta pendampingan. Sementara kemampuan baca siswa 80% dari 40 orang peserta pendampingan. Hasil *post-test* tersebut menunjukkan bahwa kecepatan baca siswa tinggi dan juga memiliki kemampuan membaca siswa tinggi. Khususnya kemampuan baca siswa meningkat dari hasil *pre-test* 70% menjadi 80% dalam *post-test*; dan (3) Upaya yang dilakukan guru Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kecepatan baca tinggi menjadi kemampuan baca tinggi. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa untuk meningkatkan kemampuan baca siswa itu tinggi, maka variabel kemampuan membaca siswa harus ditingkatkan dengan membaca cepat dan efektif. Tidak cukup hanya dengan minat baca tinggi, melainkan juga perlu kemampuan baca juga harus ditingkatkan. Membaca cepat dan efektif bermakna memiliki minat baca akademik tinggi sekaligus memiliki kemampuan baca tinggi pula. Budayakan literasi baca akademik, sehingga siswa tidak hanya semata membaca (*facebook, SMS, dan berita hoaks lainnya dalam internet*), melainkan juga harus membaca informasi berupa ilmu pengetahuan yang bermanfaat dalam menunjang tugas-tugas akademik belajar di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bush, Clifford L. and Miedred H. Huebner. 1979. *Strategies for Reading in The Elementry School*. New York: Macmilan Publishing co.,In.
- David, Mariem. 1984. *Woman, Family and Education*. New York: Nicols Publishing.
- Furchan, Arief (penerjemah). 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Harris, David P. 1969. *Testing English as A Second Language*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Hendra, A. Sutan. 2018. *Suara Parleментарia. Anggota Fraksi Partai Gerindra DPRI*. Jakarta: Jumat, 7/12/2018.
- Hadiansyah, Firman. 2019. *Modul Literasi Baca-Tulis di Masyarkat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Syanurdin. 2000. “*Sumbangan Minat Baca dan Penguasaan Sintaksis terhadap Kemampuan Menulis Eksposisi Mahasiswa UNIHAZ Bengkulu Tahun Akademik 1997/1998.*” Padang: PPs UNP Padang.
- Surya, Moch. 1979. “*Pengaruh Faktor Nonintelektif terhadap Gejala Berprestasi Kurang.*” Bandung: Pascasarjana IKIP Bandung.
- Suryabrata, Sumadi. 1989. *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Andi Opset.
- Sumardi. 1987. “*Hubungan Minat Baca dan Bakat Bahasa dengan Prestasi Membaca Pemahaman Siswa SMA Kodya Malang.*” Malang: PPs IKIP Malang.
- Tinkers, Miles A.,. 1975. *Teaching Reading in The Elementry School*. New Jersey: Prentice-Hall. Inc.